

Maklumat 5 September, Menakjubkan

PERISTIWA yang terjadi pada 5 September 1945 memiliki nilai historis bagi Bangsa Indonesia. Peristiwa yang dikenal sebagai Maklumat 5 September tersebut mempunyai dampak luar biasa bagi tetap tegaknya Republik Indonesia. Semua ini tidak terlepas dari hasil pemikiran yang sangat luar biasa dari Sri Sultan HB IX. Mengapa demikian?

Teks proklamasi kemerdekaan RI dibacakan Soekarno didampingi oleh Moh Hatta pada 17 Agustus 1945. Setelah membacakan teks proklamasi, Soekarno menyatakan bahwa Bangsa Indonesia sudah merdeka. Gema proklamasi dengan cepat menyebar ke masyarakat dan ke seluruh penjuru dunia.

Sidang Istimewa

Tokoh pertama yang mengucapkan selamat atas terselenggaranya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII dari Yogyakarta. Ucapan selamat ini disampaikan kepada Bung Karno dan Bung Hatta pada tanggal 18 Agustus 1945. Bahkan 19 Agustus, Sri Sultan dan Paku Alam mengadakan sidang istimewa di Gedung Sanabudaya

Sidang tersebut antara lain memutuskan mendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan tunduk pada perintah dari Jakarta. Pada tanggal 20 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII mengirim surat ucapan selamat atas terpilihnya Bung Karno dan Bung Hatta masing-masing sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI. Sri Sultan dan Sri Paku Alam juga menyatakan berdiri di belakang kepemimpinan mereka berdua. Pernyataan tersebut diikuti dengan dikeluarkannya amanat Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang kemudian terkenal dengan nama Maklumat 5 September.

Dalam maklumat ditulis: *"Kami Hamengku Buwono IX, Sultan Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat menyatakan, bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan*

A Kardiyat Wiharyanto

adalah Daerah Istimewa dari Negara Republik Indonesia. Bahwa kami sebagai kepala daerah memegang segala kekuasaan dalam negeri Ngayogyakarta Hadiningrat. Oleh karena itu berhubungan dengan keadaan dewasa ini, segala urusan dalam negeri Ngayogyakarta Hadiningrat mulai saat ini berada di ta-



ngan kami dan kekuasaan-kekuasaan lainnya kami pegang seluruhnya.

Bahwa perhubungan antara Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dengan pemerintah pusat Republik Indonesia bersifat langsung dan kami bertanggung jawab atas negeri kami langsung kepada Presiden Republik Indonesia. Kami memerintahkan supaya segenap penduduk dalam negeri Ngayogyakarta Hadiningrat mengindahkan amanat kami ini. Sementara, isi maklumat atau amanat dari Sri Paku Alam VIII sama dengan yang dikeluarkan oleh Sultan.

Menanggapi surat dan amanat Sri Sultan dan Sri Paku Alam ini Presiden Republik Indonesia mengirim utusan khusus yang terdiri dari Menteri Negara Mr Sartono dan Menteri Keuangan Mr

Maramis. Melalui utusan ini, Presiden Republik Indonesia mengucapkan terima kasih atas dukungan penguasa Yogyakarta ini.

Dikuasai Jepang

Amanat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII diikuti dengan berbagai aksi masyarakat. Pada bulan September itu pula masyarakat Yogyakarta melakukan perebutan kekuasaan secara serentak di berbagai tempat di Yogyakarta. Para pegawai instansi pemerintah yang perusahaan yang dikuasai Jepang melakukan aksi pemogokan. Mereka memaksa agar Jepang menyerahkan semua kantor mereka kepada Indonesia. Keesokan harinya Komite Nasional Daerah Yogyakarta mengumumkan bahwa kekuasaan di Yogyakarta sepenuhnya berada di tangan pemerintah Republik Indonesia.

Tiba-tiba tentara Sekutu masuk ke Indonesia. Jakarta terancam. Presiden dan Wakil Presiden RI hijrah ke Yogyakarta. Sejak itu Yogyakarta menjadi pusat pemerintahan dan pusat perjuangan untuk mempertahankan RI. Akhirnya, dari Yogyakarta pulalah penjajah meninggalkan Indonesia.

Maklumat 5 September meyakinkan pemerintah pusat bahwa Yogyakarta bisa dipercaya dan bisa bertanggung-jawab atas kelangsungan hidup RI. Itulah yang menjadikan Yogya istimewa. Semua tidak lepas dari sikap heroik dan menakjubkan, Sri Sultan. □

**) A Kardiyat Wiharyanto, Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*